

B A B I  
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan dan kehadiran orang-orang keturunan Cina di Indonesia dan Asia Tenggara umumnya sudah berlangsung sejak 600 tahun yang silam (Hidayat, 1977:61) kehadirannya ini dapat dilihat beberapa keturunan secara turun temurun hidup di masyarakat, dan banyak yang menyebutnya golongan minoritas, karena jumlahnya tidak lebih dari 4 persen jumlah penduduk Indonesia (Basuki Soejatmiko, 1982:38) dan mempunyai peranan yang kuat dalam lapangan perekonomian.

Keberartian keturunan Cina di Indonesia dapat diukur dari perlakuan masyarakat sekitarnya terhadap mereka, jarang mereka acuh tak acuh, malahan bersikap cenderung ekstrim, atau menyenangi, atau membencinya (Tan, 1981:vii). Malahan sejak akhir-akhir ini istilah pembauran muncul kepermukaan, yang terlihat pada mas media Kompas, Sinar Harapan, Pikiran Rakyat dan yang lainnya menjadi hangat dibicarakan dikalangan politisi, baik berupa diskusi panel atau dengar pendapat. Meskipun hal-hal yang rasial ini dikatakan oleh Yunus Yahya (1983) sebagai hal yang usang.

Persoalan pembauran yang sering dibicarakan itu terpojok pada persoalan minoritas keturunan Cina, yang pada dasarnya tidak hanya keturunan Cina saja yang banyak menetap tinggal di Indonesia itu, akan tetapi keturunan lain yang memperkaya hazanah kebinekaannya seperti keturunan Belanda, Arab, dan keturunan Asing lainnya.

Akan tetapi penonjolan masalah keturunan Cina merupakan suatu bagian dari proses yang jauh lebih luas dalam pembinaan kesatuan bangsa yang pada hakekatnya merupakan proses penyatuan berbagai suku bangsa dan golongan keturunan asing, sehingga aspek kehidupan bermasyarakat Keturunan Cina memerlukan pembinaan dan pengarahan:

(Pedoman Pelaksanaan Asimilasi di bidang pendidikan dan Pengaturan Pendidikan Asing di Indonesia, 1978:9).

Sejalan dengan itu keturunan Cina yang sudah lama menetap itu sudah barang tentu mengalami proses penyesuaian diri dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang berasaskan pada Pancasila dan UUD 1945, hal ini mewujudkan kesamaan pengertian tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan bagi pembinaan kesatuan Bangsa. Kebijakan asimilasi dengan usaha secara tuntas memotong kulturil negeri leluhurnya dan melebur menjadi bagian bangsa Indonesia dengan penghayatan tata nilai Indonesia seutuhnya (Sudomo, 1975).

Tap MPR Republik Indonesia nomor : II/MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara menyebutkan tentang Kebudayaan diantaranya usaha-usaha pembauran bangsa perlu lebih ditingkatkan di segala bidang baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya dalam rangka usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta memantapkan ketahanan nasional.

Suasana saling curiga dan tidak seimbangny perekonomian seringkali meledak dalam kerusuhan yang bernada rasial, sudah barang tentu sangat mengganggu keamanan dan ketertiban. Suasana ini yang sering menimbulkan ledakan dan sulit dikendalikan itu selama adanya sekelompok atau sejumlah penduduk yang mempertahankan identitas asingnya, hidup dengan sikap tertutup sesama golongan mereka dan sulit dijamin loyalitas nasionalnya. Itu sebabnya sasaran dan unsur yang paling mendasar dan peka adalah dalam penentuan sikap hidup seseorang dengan jalan pendekatan pendidikan secara kontinu dan sungguh-sungguh di sekolah, di rumah atau dalam keluarga dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Tidak lagi beridentitas asing tetapi membaaur sebagai orang Indonesia lainnya, seperti diantaranya melalui peningkatan konteks sosial antara golongan pribumi dan golongan non pribumi, sehingga kecemburuan sosial ini sedikit demi sedikit dapat dihilangkan secepatnya. Dengan harapan mampu menciptakan kesetiakawanan sosial yang harus ditumbuhkan

mulai dari keluarga sebagai lingkungan terkecil, sesudah itu barulah rasa kesetiakawanan bisa dikembangkan melalui lingkungan sosial terdekat seperti Rukun Tetangga, (RT) Rukun Warga (RW) maupun kelurahan (Menteri Sosial Ny. Nani Sudarsono, Harian Kompas, 16 Maret 1984, atas imbauan Presiden Suharto tentang perlunya pengembangan kesetiakawanan Sosial, Harian Kompas, 13 Maret 1984).

Dari studi terdahulu persoalan pembauran keturunan Cina ke dalam nilai-nilai budaya bangsa Indonesia nampaknya masih terbatas dapat diperoleh indikator-indikator diantaranya :

1. Orang-orang keturunan Cina yang masih hidup di Indonesia masih mempunyai hubungan budaya dengan negeri leluhurnya seperti masih menganut ajaran Kong Hu Cu (Tarmizi Taher, 1975).
2. Kurang adanya partisipasi yang responsip dari instansi yang dipandang dapat menunjang pelaksanaan asimilasi misalnya Pemda, Koni, Pramuka, dan lain-lain (Pedoman Pelaksanaan asimilasi Bidang Pendidikan, 1978).
3. Kegiatan Olah Raga dan Kesenian, dan keagamaan di kalangan remaja, pelajar, keturunan Cina umumnya masih bersipat tertutup.
4. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan penduduk keturunan Cina dengan golongan pribumi masih diliputi dengan kecemburuan sosial.

5. Sesuatu anggapan keturunan Cina yang semakin kaya pada umumnya eksklusif, memandang rendah golongan masyarakat lainnya (Menteri Penerangan RI, Harian Kompas, 6 Desember 1983).
6. Keturunan Cina secara historis mempunyai sikap membudaya yang berorientasi keatas, selalu mendekati penguasa (Menteri K.L.H.RI. Harian Kompas 6 Desember 1983).
7. Aspek ketidak jelasan dan dilema dari pengertian dan tafsiran konsepsi pembauran oleh tokoh-tokohnya sendiri sebagai penyebab dirasakannya kegagalan pembauran (Kwik Kian Gie, Harian Kompas 5 Desember 1983).
8. Keturunan Cina bukan hanya dikalangan pedagang akan tetapi sudah tersebar pada kalangan politik Guru, Dokter dan tenaga medis, ABRI, Perbankan, Pengusaha, Petani (Tan, 1981:xvi).
9. Persepsi yang berbeda dalam pengertian pembauran dari kalangan pribumi dan non pribumi yang menimbulkan dilema sosial (Suryadinata, 1976:3).

Dari beberapa indikator tersebut di atas diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam pembinaan dan pengarahan dalam sarana pendidikan formal maupun non formal, keterbukaan sikap warga keturunan Cina, dilain pihak saling pengertian dalam kalangan pribumi sehingga terciptanya suatu interaksi sosial yang harmonis berdasar-

kan nilai-nilai yang selama ini secara mapan dipertahankan dan dikembangkan pada masyarakat Indonesia umumnya dan di daerah penelitian khususnya.

Kecenderungan yang nampak observasi sepintas dalam rangka pengkajian pembauran keturunan Cina di Indonesia, khususnya di daerah Ciranjang, Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat, layak untuk diselidiki.

#### B. Masalah Penelitian

Studi ini dalam upaya melihat gambaran peranan interaksi sosial yang dipandang sebagai usaha perubahan sikap seseorang untuk terciptanya kesadaran bermasyarakat, bernegara, sekaligus melalui komunikasi sosial proses sosialisasi, menciptakan stabilitas sosial (Susanto, 1979:1)

Peranan komunikasi dalam usaha pembauran merupakan sarana penyebaran informasi yang mengandung nilai-nilai informatif, edukatif bahkan persuasif, sehingga dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku Warga Negara Indonesia keturunan Cina. Namun masih terbatasnya informasi yang selama ini kita rasakan, terutama di daerah Kecamatan dan kurang dimanfaatkan, disamping terdapatnya saringan yang berasal dari proses persepsi yang selektif, yang berkaitan dengan motivasi, sosial budaya lingkungan fisik alam, terhadap orang-orang keturunan Cina sehingga kita bisa melihat bagaimana

perilaku komunikasi sosial dalam kehidupan sehari - harinya, sebagai responsi dari informasi yang datang pada dirinya,

Jika dipertajam lagi maka dapat dirumuskan dengan membatasi variabel-variabel yang diperkirakan kuat keterlibatannya pada masalah yang akan diteliti. Variabel yang dimaksud itu adalah variabel pembauran dengan indikator diantaranya :

- a. Status Kewarganegaraan.
- b. Perubahan nama kedalam nama daerah/nasional.
- c. Mengadakan kawin campur dengan keturunan pribumi.
- d. Menggunakan bahasa dan huruf sebagai alat komunikasi dengan bahasa daerah/nasional dan tidak menggunakan huruf Cina.
- e. Campur gaul dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat setempat; bantu membantu, kekeluargaan, turut serta dalam keamanan, olah raga, kesenian, pemerintahan setempat, gotong-royong dan sebagainya.
- f. Berpandangan dan berpola seperti masyarakat setempat (Sunda) seperti; Kehidupan beragama, ketaatan terhadap tradisi, lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi atau golongan, hidup sederhana, hidup terbuka, tidak bersikap acuh-tak acuh terhadap keadaan masyarakat setempat.
- g. Menghilangkan dan meninggalkan budaya leluhurnya, meng-

gunakan dan turut serta mengembangkan nilai-nilai budaya, seperti pada point di atas (a,b,c,d,e,f).

Berdasarkan analisa tentang variabel-variabel penting, dan yang terdapat pada sekitar perubahan sikap dalam usaha pembauran WNI keturunan Cina, yang menyangkut kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi setempat, serta didasari motivasinya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

### 1. Masalah Umum

Bagaimanakah proses pembauran yang dilakukan melalui interaksi sosial oleh WNI keturunan Cina di Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat, kedalam budaya daerah (Sunda) khususnya dan budaya Bangsa Indonesia pada umumnya.

### 2. Masalah Khusus

- (a) Bagaimanakah motivasi yang melatar belakangi WNI keturunan Cina berada dan menetap di Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur Jawa Barat,
- (b) Proses ajar dan interaksi sosial yang bagaimanakah yang dilakukan WNI keturunan Cina di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Jawa Barat dalam usaha pembauran ke dalam budaya daerah (Sunda) yang menyangkut :
  - (1) Bagaimanakah persepsi mereka terhadap budaya daerah dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya.



- (2) Bagaimanakah memperoleh, menerima, dan mengakomodasikan informasi yang mereka dapatkan.
  - (3) Responsi interaksi sosial yang bagaimanakah yang mereka lakukan terhadap warga masyarakat setempat dalam usaha pembauran.
- (c) Pola interaksi sosial yang bagaimanakah yang mereka lakukan paling utama dalam usaha pembauran dengan masyarakat setempat.
- (d) Pola interaksi sosial yang bagaimanakah selain pola perilaku yang utama, dalam usaha pembauran.

#### C. Pertanyaan-Pertanyaan Riset (Research Questions)

Sebagai dasar penelitian yang dimaksud dalam perumusan masalah, maka penelitian akan berkisar pada pertanyaan-pertanyaan riset yang secara sistimatikanya adalah:

1. Adakah proses kejiwaan yang terjadi dialami oleh WNI keturunan Cina di Ciranjang Kabupaten Cianjur Jawa Barat, kalau ada, bagaimanakah proses itu terjadi dalam usaha pembauran, yang menyangkut :
  - (a) Kognisi
  - (b) Motivasi
  - (c) Kepribadiannya
  - (d) Lingkungan sosial kulturifnya.
2. Adakah proses ajar terjadi, kalau ada bagaimanakah proses ajar itu terjadi pada WNI keturunan Cina di Ciran-

jang, Kabupaten Cianjur Jawa Barat dalam usaha pembauran yang menyangkut :

- (a) Persepsi
- (b) Informasi
- (c) Akomodasi
- (d) Transpormasi
- (e) Evaluasi

3. Dalam hal apakah serta bagaimanakah akibatnya proses ajar itu terjadi dalam perubahan sikap pada interaksi sosialnya WNI keturunan Cina di Ciranjang Kabupaten Cianjur Jawa Barat dalam usaha pembauran, yang menyangkut :

- (a) Interaksi individu dengan individu dalam keluarganya.
- (b) Interaksi individu dengan warga masyarakat setempat; baik individu lain atau dengan kelompok.
- (c) Interaksi individu dan keluarganya dengan aparat pemerintah setempat, pemuka masyarakat, atau pemimpin non formal lainnya.
- (d) Interaksi individu dan keluarganya dengan sosial budaya, politik, olah raga, ekonomi, dan kegiatan lainnya.
- (e) Interaksi individu dan keluarganya terhadap lingkungan alam setempat.

#### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengungkapkan dan menggambarkan tahap-tahap penyesuaian dari WNI keturunan Cina di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Jawa Barat, mulai dari tahap survive hingga tahap pembauran menurut ukuran masyarakat setempat.
2. Menelusuri dan menggambarkan pola hubungan interaksi sosial yang mereka lakukan dalam usaha pembauran, baik melalui penerimaan informasi, hubungan dengan tokoh masyarakat, pemimpin organisasi nonformal, pejabat pemerintah, ABRI, Guru, Pemuda, maupun responsi dari informasi serta bimbingan dan pengarahan yang merupakan suatu proses ajar individu-individu WNI keturunan Cina yang berada dan menetap di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Jawa Barat.
3. Menelusuri dan memperoleh asumsi serta hipotesa baru mengenai interaksi sosial dalam usaha perubahan sikap seseorang, dalam hal ini proses pembauran WNI keturunan Cina kedalam budaya daerah (Sunda).

#### E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritik studi ini bermanfaat bagi masukan suatu generalisasi, asumsi dan hipotetik baru dalam kon-

teks psikologi sosial dan sosiologi serta pendidikan. Sedangkan bagi kepentingan praktis, hasil studi ini akan dapat dipakai dalam upaya pembauran, terutama sistem pengelolaan program pemerintah dalam upaya pembauran, pada tilikan bidang pendidikan dan pembinaan dengan tujuan perubahan sikap.

#### F. Konsep Pembauran

Pembauran asal kata dari baur yang berarti campur aduk, campur bercampur, mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti percampuran atau pencampuran. Sedangkan berbaur berarti bercampur dan perbauran diartikan (1) pergaulan (2) perkawinan ( Poerwadarminta, 1976 ). Dari pengertian di atas dapatlah dikatakan bahwa pembauran itu merupakan suatu proses untuk menjadi sesuatu yang berbaur dalam suatu kehidupan.

Konsep pembauran merupakan terjemahan dari "assimilation" yang berasal dari bahasa Inggris yang secara sosiologis diartikan "the process or result of the process where in members of a given group discard one set of culture traits and adopt a new set" ( Hault, 1977 ). Secara antropologis adalah "the process through which group that live in common territory but are of heterogeneous backgrounds reach a broad-based cultural solidarity that refer into national unity"(Charles, 1958).

Dengan demikian konsep di atas menunjukkan mak-

sud bahwa pembauran merupakan suatu proses seseorang atau kelompok yang mempunyai latar belakang sikap budaya yang berbeda-beda menjadi satu kebulatan secara utuh dengan memotong dan menghilangkan budaya sebelumnya, masuk dalam budaya bangsa secara keseluruhan.

Milton Gordon, seorang ahli sosiologi Amerika mencoba mengetengahkan tujuh macam asimilasi yaitu :

1. Asimilasi kebudayaan/perilaku (akulturasi) yang bertalian dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan guna p enyesuaian diri dengan kelompok mayoritas.
2. Asimilasi struktural yang bertalian dengan masuknya golongan-golongan minoritas secara besar-besaran dalam kelompok-kelompok, perkumpulan-perkumpulan dan pranata-pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.
3. Asimilasi perkawinan yang bertalian dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran.
4. Asimilasi identifikasi yang bertalian dengan perasaan nation berdasarkan mayoritas.
5. Asimilasi sikap yang bertalian dengan tak adanya prasangka.
6. Asimilasi perilaku yang bertalian dengan tak adanya diskriminasi.
7. Asimilasi "civic" yang bertalian dengan tak adanya bentrokan mengenai sistem nilai dan pengertian kekuasaan ( Tan, 1977:34 ).

Konsep di atas memperlihatkan kajian konsep asimilasi yang dalam istilah sehari-hari belumlah mencakup ke tujuh macam asimilasi itu di Indonesia. Secara Nasional sejak adanya piagam asimilasi pada tanggal 15 Januari 1961 di Bandungan Ambarawa Jawa Tengah yang ditandatangani tiga puluh orang keturunan Cina ( Yunus Yahya, 1983:13 ) dimaksudkan bahwa asimilasi adalah penyatu gabungan golongan-golongan yang mempunyai sikap mental,

adat kebiasaan dan pernyataan-pernyataan kebudayaan yang berbeda-beda menjadi satu kebulatan sosiologis yang harmonis dan bermakna, yaitu dalam hal ini dinamakan bangsa (nation) Indonesia itu. Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa asimilasi berarti masuk dan diterimanya orang-orang yang berasal keturunan Tionghoa ke dalam tubuh bangsa (nation) Indonesia tunggal sedemikian rupa sehingga akhirnya golongannya semula tidak ada lagi (Yunus Yahya, 1983:13).

Secara formal peraturan-peraturan Pemerintah dan ketetapan MPR/S sampai pada Instruksi Presiden yang menyangkut pembauran antara lain :

1. Resolusi MPRS No. III/MPRS/1966 tentang pembinaan kesatuan Bangsa, yang tercantum dalam pasal 4 ialah merealisasikan dengan konsekuen larangan perangkapan kewarganegaraan dan mempercepat proses integrasi melalui asimilasi warga negara keturunan asing, dengan menghapuskan segala hambatan yang mengakibatkan yang tidak harmonis dengan warga negara asli.
2. Instruksi Presidium Kabinet No. 31/U/In/12/1966 Kepada Menteri Kehakiman dan Kantor-kantor Catatan Sipil antara lain, tidak menggunakan penduduk Indonesia berdasarkan pasal 131 dan 163 I.S. ( "Eropeanen" Vreemde-Gosterlingen, Inlanders ) pada Kantor Catatan Sipil ( B.S ) di Seluruh Indonesia.

3. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 6 tahun 1969 tentang ganti nama.
4. Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 tentang Agama dan Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.
5. Keppres No. 240 tahun 1967 Tentang Kebijakan Pokok yang menyangkut WNI Keturunan Asing.
6. GPHN TAP/MPR No.IV/1978 Bab/D tentang Pembauran.
7. GPHN TAP/MPR No.II/MPR/1963, Bab IV/D tentang Pembauran.
8. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 9 tahun 1985 tentang penyelenggaraan P4 di Wilayah Kabupaten/ Kota-madya seluruh Indonesia.

Dengan demikian merupakan peleburan ke dalam satu kebudayaan Indonesia yang berkepribadian berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, bukan menambah suku yang ada di Indonesia akan tetapi memperkaya hazanah ke Bhinnekaan, misalnya yang paling tepat membaur dengan kebiasaan dan sikap masyarakat, setempat, dalam hal ini daerah penelitian.

Secara operasional konsep pembauran diartikan campur gaul dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya masyarakat setempat pada umumnya. Jika bertemu bersapaan, mengucapkan salam, memberi hormat pada orang yang dianggap lebih tua, atau dihormati di kalangan masyarakat. Saling menjenguk bila sakit, ngobrol sesama kenalan dan

tetangga, tolong menolong bilamana dalam memecahkan masalah, peruh kekeluargaan, tanpa pamrih, sadar akan tanggung jawab sebagai manusia Indonesia khususnya masyarakat Ciranjang. Turut serta dalam segala kegiatan kemasyarakatan, lebih banyak mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. Perhubungan dengan para pamong: Desa, Kecamatan, baik menyangkut kesehatan keamanan, pendidikan, politik, agama, dan yang lainnya sebagaimana melayani masyarakat yang bersangkutan.

Persoalan yang menyangkut perubahan nilai - nilai keagamaan sehingga terjadinya pergeseran nilai keagamaan yang mereka anut, misalnya agama Islam mampu menghilangkan keyakinan terhadap pemujaan terhadap roh leluhur nenek moyang, cara peribadatan seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Perilaku kehidupan yang menyangkut rumah sebagai tempat tinggal banyak berubah seperti masyarakat Ciranjang. Namun kesemuanya itu sangat tergantung pada persepsi, motivasi, dan kecenderungan- kecenderungan pada diri seseorang untuk bergaul dengan sesama warga secara tulus dan ihlas dalam segala aspek kehidupan.

Proses yang dimaksud dalam bahasan ini adalah memperlihatkan gambaran seseorang dalam hidupnya, yang dimulai dari tahap survive sampai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan fisik

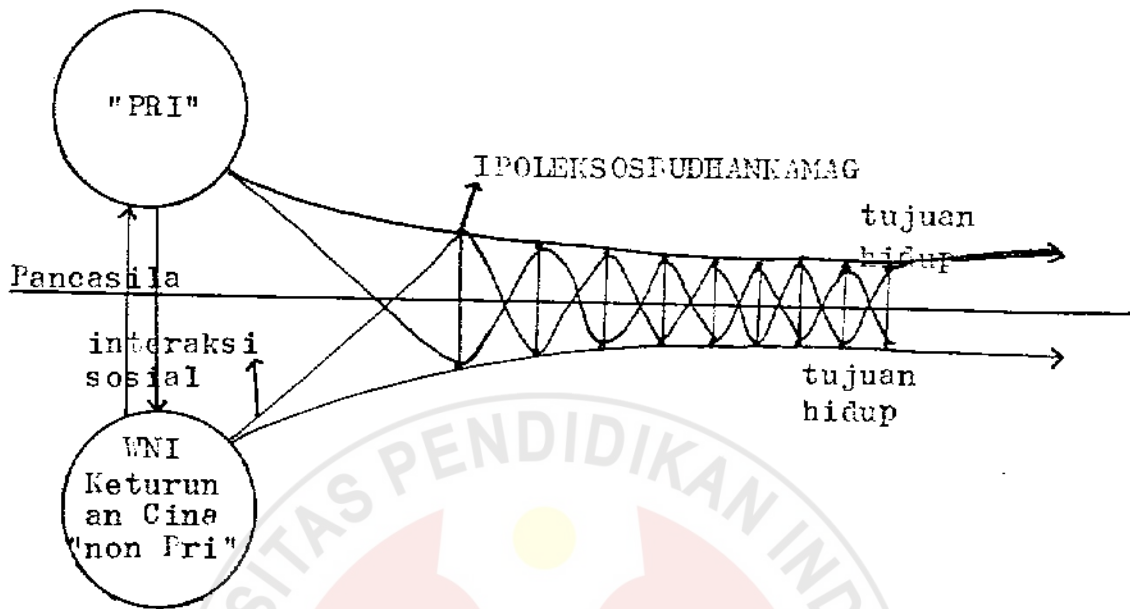


alam masyarakat setempat, melalui interaksi sosial. Seorang kepala keluarga yaitu Bapak yang lazimnya memberikan pengaruh yang besar terhadap istri serta anak-anaknya dalam proses belajar dalam keluarga itu sendiri, maupun di lingkungan masyarakat secara luas.

Jika seorang Bapak mampu mengendalikan kesemuanya yang tersebut di atas maka lingkungan keluarga sebagai titik tolak pembangunan masyarakat, akan terciptanya masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 itu, tercapai pada tujuannya ialah masyarakat yang adil dan makmur material spiritual. Hal ini dapat terjadi manakala kedua sisi yaitu antar masyarakat setempat yang sering dinamakan "pri" dan WNI keturunan Cina "non pri" dengan latar belakang masing-masing mampu saling membina mengerti dengan penuh kesadaran yang dilaksanakan sehari-hari dalam kehidupan sosial, maka dengan sendirinya terjelmanya suatu kesatuan yang selama ini kita dambakan. Kesatuan idiologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, agama yang selama ini jadi panutannya.

Jika digambarkan proses pembauran itu terlihat sebagai berikut :

Latar belakang



Latar belakang

